

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Riview Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya untuk dijadikan perbandingan bagi peneliti. Berikut ini merupakan beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian mengenai Analisis Efisiensi Pengendalian Biaya Operasional Dan Persediaan Bahan Baku Pada UMKM Dengan Menerapkan *Metode Economic Order Quantity* (EOQ) dimasa pandemi (studi kasus Alven Jaya *Production*, Jombang).

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1.	Analisis pengendalian persediaan bahan baku dengan menggunakan metode EOQ pada usaha kecil dan menengah (UKM) Dodik bakery, Abdrurahmad Ahmad, Badrus Soleh, 2019	Persediaan Bahan Baku, EOQ (<i>Economic Order Quantity</i>)	Hasil penelitian didapatkan bahwa metode economic order quantity (EOQ) memiliki hasil yang lebih optimal dan ekonomis dibandingkan dengan	Persamaan dengan penelitian ini adalah variabel serta teknik pengambilan data. Perbedaan dari penelitian ini adalah objek penelitian serta kondisi yang berbeda.

Dilanjutkan...

Lanjutan...

			metode yang diterapkan di UKM Dodik Bakery.	
2.	Analisis pengendalian persediaan bahan baku ikan pada PT. Celebes Minapratama Bitung, David Wijaya, Silvy Mandey, Jacky SB Sumaraw, 2016	Persediaan Bahan Baku	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengendalian bahan baku ikan pada PT. Celebes Minapratama sudah cukup baik karena tidak pernah mengalami kehabisan stok dalam kegiatan proses produksi karena sudah menggunakan metode EOQ.	Persamaan dengan penelitian ini adalah metode dan variabel yang digunakan. Perbedaan dengan dengan penelitian ini adalah cara menganalisis data penelitian, metode pengendalian bahan baku, serta objek penelitian
3.	Analisis pengendalian persediaan bahan baku dengan menerapkan metode EOQ (<i>Economic Order Quantity</i>) Pada PT. Jatisari Furniture	Persediaan Bahan baku, EOQ	Hasil penelitian menunjukkan bahwa total persediaan bahan baku yang harus dikeluarkan perusahaan lebih besar bila dibandingkan dengan total	Persamaan dengan penelitian ini adalah dilihat dari teknik tahapan analisis data yang digunakan. Perbedaan dari peneliti ini adalah objek

Dilanjutkan...

Lanjutan...

	Work, Arga Sutrisna, Risky Ginanjar, Suci Putri Lestari, 2018		biaya persediaan jika dihitung menurut EOQ.	penelitian dan periode yang digunakan.
4.	Analisis pengendalian persediaan bahan baku guna meminimalkan biaya persediaan pada Dunkin Donuts Manado, Enggar Paskhalis, Jacky SB sumarauw, 2017	Persediaan Bahan baku, Biaya Persediaan	Hasil penelitian menunjukkan perusahaan belum mampu dalam meminimalkan biaya persediaan. Bila menghitung dengan EOQ maka perusahaan dapat dapat menghemat biaya persediaan dengan memperhitungkan <i>safety stock</i> .	Persamaan dengan penelitian ini adalah variabel penelitian serta teknik Perbedaan dengan penelitian ini adalah metode yang digunakan.
5.	Analisis Strategi Pengendalian Biaya Operasional Di <i>Grand Mozza</i> Hotel Timika (Studi Kasus Standarisasi Biaya	Biaya Operasional	Hasil penelitian menunjukkan bahwa anggaran biaya operasional pada departemen tersebut	Persamaan dengan penelitian ini adalah variabel penelitian dan data penelitian yang dibutuhkan. Perbedaan dengan

Dilanjutkan...

Lanjutan...

	Operasional), Helvian Mahendra, Muh Sabir, 2020		menghasilkan selisih yang menguntungkan dalam kurun waktu 1 tahun terakhir yaitu biaya yang dianggarkan sebesar Rp. 10.180.676 dan biaya realisasi sebesar 8.086.809.702 artinya strategi pengendalian biaya operasional sudah berjalan dengan baik.	penelitian ini adalah metode penelitian serta objek penelitian.
6.	<i>Analysis control supplies raw materials with the EOQ methods in the smoothness of the EOQ methods in the smoothness of the production process, Elmas H, 2017</i>	<i>Raw Materials</i>	<i>From the analysis and discussion, the total cost of inventory for raw material zinc aluminium company spent on is greater than using EOQ method. Calculation. There have save on inventory cost if the company is using EOQ method.</i>	Persamaan dengan penelitian ini adalah variabel penelitian dan analisis pengumpulan data yang digunakan. Perbedaan dengan penelitian ini adalah objek serta periode penelitian yang digunakan.

Sumber: Penelitian Terdahulu

1.2 Tinjauan Teori

1.2.1 Perilaku Biaya

1.2.1.1 Pengertian Perilaku Biaya

Menurut Kinney dan Raiborn (2011) pada Kurniawan (2017) Menyatakan bahwa biaya adalah ukuran mengenai sumber daya yang dipakai untuk menghasilkan suatu produk atau pelayanan jasa sesuai dengan usahanya.

Menurut Hariyani (2018:16) Perilaku biaya adalah penggambaran terhadap perubahan biaya seiring dengan perubahan penggunaan aktivitas produksi.

1.2.1.2 Klasifikasi Biaya

Menurut Hariyani (2018:10) Klasifikasi biaya digunakan untuk suatu perusahaan agar dapat menentukan biaya yang berbeda sesuai dengan yang sudah dikelompokkan menjadi berbagai jenis biaya dengan tujuannya masing-masing, seperti :

a. Biaya berdasarkan fungsi organisasi

1) Biaya produksi

Menurut Handayani (2018:11) Merupakan biaya yang terjadi untuk memproduksi bahan baku menjadi barang jadi yang siap jual. Biaya produksi terdiri dari 3 unsur yaitu :

a) Biaya bahan baku langsung, merupakan biaya yang digunakan dalam memproduksi bahan baku untuk menjadi barang jadi.

Contoh : kayu untuk mebel, kain untuk baju.

- b) Biaya tenaga kerja langsung, merupakan biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk gaji karyawan yang berkaitan langsung dengan proses produksi. Contoh : gaji karyawan produksi.
- c) Biaya Overhead Pabrik, merupakan biaya yang bukan bagian dari bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung. Contoh : bahan penolong, reparasi mesin, upah tak langsung.

2) Biaya non produksi

Menurut Handayani (2018:12) Biaya non produksi adalah biaya yang tidak berhubungan langsung dengan proses produksi, seperti :

- a) Biaya Administrasi dan umum, merupakan biaya yang terjadi yang berhubungan dengan biaya administrasi dan umum untuk kegiatan perusahaan. Contoh : biaya gaji admin, biaya listrik, biaya transportasi.
- b) Biaya pemasaran, merupakan biaya yang terjadi untuk mengenalkan produk ke umum. Contoh : iklan, biaya promos, biaya bagian SPG.

b. Biaya berdasarkan waktu pembebanannya

1) Pengeluaran modal

Menurut Handayani (2018:12) pengeluaran modal adalah pengeluaran yang akan bermanfaat pada suatu periode yang akan mendatang. Contoh : Biaya perbaikan mesin.

2) Pengeluaran pendapatan

Menurut Handayani (2018:12) menyebutkan bahwa pengeluaran pendapatan adalah pengeluaran yang akan memberikan manfaat dimana pengeluaran itu terjadi atau terpakai. Contoh : Biaya telpon dan air.

c. Biaya berdasarkan departemen

1) *Producing departement*

Menurut Handayani (2018:12) Departemen produksi adalah biaya yang telah dipakai untuk mendapatkan suatu produk yang dibebankan langsung kepada hasil produksinya itu sendiri. Contoh : Departemen Pengendalian mutu, departemen komponen, departemen perakitan dan penyelesaian, dan lain-lain.

2) *Producing departement*

Menurut Handayani (2018:12) Service departement atau departemen jasa adalah suatu bagian yang tidak terlibat langsung dalam dalam kegiatan suatu proses produksi, sehingga dana yang dikeluarkan akan diberikan ke bagian yang memberikan jasanya. Contoh : Biaya perawatan gudang, seperti biaya penyimpanan, biaya gaji perawatan gedung dan penjaganya.

d. Biaya berdasarkan hubungannya

1) Biaya langsung

Menurut Handayani (2018:13) Biaya langsung adalah biaya yang terjadi karena ada yang perlu dibiayai dalam kaitannya dengan proses produksi. Contoh : biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung.

Menurut Kurniawan (2017) Biaya langsung adalah komponen utama dalam proses produksi sehingga biaya yang dikeluarkan dapat ditelusuri secara langsung.

2) Biaya tidak langsung

Menurut Handayani (2018:13) Biaya tidak langsung adalah biaya yang dikeluarkan yang tidak ada kaitannya dengan suatu proses produksi. Contoh : Biaya bahan penolong, dan gaji mandor.

Menurut Kurniawan (2017) biaya tidak langsung merupakan biaya yang dikeluarkan secara tidak langsung untuk yang akan dihasilkan nantinya.

e. Biaya berdasarkan pengambilan keputusan

1) Biaya relevan

Menurut Handayani (2018:14) biaya relevan adalah biaya yang berpengaruh terhadap suatu pengambilan keputusan. Seperti :

a) *Inputed cost* : biaya yang dilakukan untuk pertimbangan biaya, seperti gaji pemilik

b) *Incremental cost* : biaya tambahan yang dikeluarkan proses produksi, seperti biaya saat ada pesanan tambahan

- c) *Differential cost* : biaya yang terjadi karena perbedaan perbandingan mengenai alternatif lain dalam proses produksinya, seperti membuat produk sendiri atau membeli dari luar
- d) *Opportunity cost* : biaya yang dihasilkan karena adanya pengambilan keputusan alternatif lain, seperti menyewakan barang yang dipunya untuk mendapat penghasilan tambahan

2) Biaya tidak relevan

Menurut Handayani (2018:14) Biaya relevan adalah biaya yang tidak perlu dipertimbangkan dalam proses pengambilan keputusan. Seperti biaya terbenam (biaya penyusutan) dan biaya tunai (biaya dalam pengeluaran kas).

1.2.1.3 Jenis Perilaku Biaya

a. Biaya Tetap

Menurut Kurniawan (2017) biaya tetap atau *fixed cost* adalah total biaya yang dikeluarkan tidak akan mengalami perubahan dalam jumlah pengeluarannya sehubungan dengan proses produksi itu sendiri. Seperti gaji karyawan kantor, biaya sopir, dan lain-lain.

b. Biaya Variabel

Sementara biaya variabel menurut Kurniawan (2017) adalah biaya yang akan mengalami perubahan seiring dengan kenaikan dan penurunan suatu produk, seperti gaji karyawan produksi. Biaya variabel terbagi menjadi dua, yakni :

1) Biaya Variabel Enjiner

Menurut Handayani (2018:20) biaya tersebut memiliki hubungannya dengan jumlah fisik produksi. Contoh : bahan baku.

2) Biaya Variabel Diskresioneri

Menurut Handayani (2018:21) biaya variabel yang masukan dan keluarannya sesuai dengan kebijakan manajemen. Contoh : biaya komisi tenaga penjualan yang dihitung dari banyaknya produk yang dipasarkan.

c. Biaya Semi Variabel

Menurut Handayani (2018:21) biaya semi variabel adalah biaya yang berubah-ubah sesuai dengan jumlah barang yang diproduksi yang berhubungan dengan biaya tetap dan biaya variabel. Contoh : biaya listrik yang tergantung pada pemakaiannya saat produksi berlangsung.

2.2.2 Efisiensi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, efisiensi merupakan kesesuaian cara atau upaya untuk melakukan sesuatu (dengan memanfaatkan waktu, tenaga, dan biaya) kedayagunaan, ketepatangunaan, kecermatan, keefisienan, serta keahlian dalam melaksanakan tugas dengan sesuai dan spesifik.

Menurut Sundari (2019) efisiensi adalah hasil perbandingan antara keluaran dan masukan dari produksi. Semakin banyak rasio keluaran terhadap masukan maka semakin banyak tingkat ketepatan yang didapatkan. Efisiensi pula dapat dikatakan sebagai perolehan hasil tertinggi dari implementasi bahan dan suatu sarana tertentu. bila *output* yang diwujudkan lebih banyak dibandingkan bahan

baku yang dipakai, maka semakin bagus juga nilai ekonomis yang didapatkan. Pengukuran efisiensi juga dilaksanakan dengan membandingkan biaya yang dikeluarkan dengan yang didapatkan. Sebagai berikut :

$$E = \frac{o}{i} \times 100\% \quad (2.1)$$

Dimana :

E = Efisiensi

O = Output (biaya yang dikeluarkan)

I = Input (pendapatan)

Menurut Herring (2006:10) dalam Shove (2018) Istilah efisiensi banyak digunakan tidak hanya bidang teknik, desain bangunan atau pengembangan produk, tetapi juga dalam manajemen, organisasi, ekonomi, dan kebijakan. Bahwa efek peningkatan efisiensi suatu faktor produksi, seperti energi adalah menurunkan harga pengeluaran dan maka dari itu membuat penggunaannya lebih terjangkau, sehingga mengarah pada penggunaan yang besar.

Tingkat efisiensi produksi menurut Susantun (2000) dalam Risandewi (2013) adalah perbandingan antara *output* dan *input*, berhubungan dengan tercapainya hasil yang maksimum dengan sejumlah *input*.

2.2.3 Pengendalian Biaya

2.2.3.1 Pengertian Pengendalian Biaya

Menurut Fauziyyah *et al* (2021:212) pengendalian biaya yaitu salah satu objek yang wajib dipersiapkan dengan optimal bagi perusahaan perihal

melakukan kegiatan operasi produksi. Begitu pula dengan memperhitungkan biaya dalam melaksanakan proses pembuatan barang jadi itu sendiri. Seperti didapati, bahwa produksi adalah kunci untuk keberhasilan suatu usaha. Oleh sebab itu, pengendalian biaya dengan mengalokasikan biaya menjadi hal yang penting untuk dipelajari oleh pemilik usaha.

Manajemen memerlukan informasi biaya yang sangat dapat dipertanggungjawabkan karena:

- a. Manajemen membutuhkan pemikiran untuk masa yang akan datang.
- b. Manajemen membutuhkan pengelolaan fungsional perusahaan.
- c. Manajemen butuh menilai kinerja pada masa lalu.
- d. Manajemen seharusnya memberikan nilai barang yang bagus untuk pembeli pada harga yang ekonomis.

Menurut Mulyati *et al* (2017:3) menyatakan bahwa pengendalian atau *control* adalah usaha tata cara perusahaan untuk memenuhi visi dan misi dengan menganalogikan karir kerja terhadap rencana, serta melakukan langkah selanjutnya yang tepat untuk mengvaluasi perbedaan yang penting, dan juga proses pekerjaan harus terus dimonitor jika perusahaan ingin tetap berada dalam batas-batas ketentuan yang aman sesuai dengan yang sudah direncanakan dari setiap kegiatan agar menjadi lebih baik.

Menurut Mahendra dan Sabir (2020) pengendalian biaya adalah salah satu rencana yang dilakukan oleh manajemen pada usahanya untuk memajukan

usahanya dengan pengelolaan biaya perusahaan untuk dapat beroperasi sesuai dengan yang dianggarkan, serta dapat menjalankan pandangan kedepannya untuk mencapai tujuan usaha.

2.2.3.2 Tujuan Pengendalian Biaya

Menurut Anthony (2007:21) dalam Mahendra dan Sabir (2020) Tujuan pengendalian biaya adalah sebagai berikut:

- a. Menjaga agar tidak terjadi penghamburan uang. Dengan dilaksanakannya pengendalian biaya maka pengeluaran biaya yang berlebih dapat dibendung dan tepat guna terhadap dana yang diperlukan dapat terlaksana.
- b. Untuk menimbang kinerja perusahaan. Dalam melakukan tugasnya manajemen dapat diukur dan dipertimbangkan dengan pengendalian biaya.
- c. Membuat untuk mengikuti peraturan yang sudah disahkan.
- d. Memfokuskan semua poin yang berhubungan dalam proses produksi.

2.2.3.3 Klasifikasi Pengendalian Biaya

Menurut Mulyati *et al* (2017:32) Klasifikasi biaya difungsikan sebagai mengatur pelaporan pengeluaran yang dapat menolong manajemen dalam mencapai maksud perusahaan itu sendiri. Klasifikasi ini berlandaskan pada hubungan antara biaya dengan :

- a. Produk
- b. Besarnya produksi.

- c. Divisi pabrikasi, metode, pusat biaya, atau subdivisi lainnya.
- d. Tahun pelaporan laporan keuangan
- e. Ketentuan yang disampaikan, proses, dan penilaian.

Menurut Dunia *et al* (2019: 4) manfaat diterapkannya pengendalian biaya yaitu perusahaan dapat melaksanakan penilaian atas perlakuan ekonomis suatu usaha dan keahlian dalam menghasilkan laba dari banyak barang yang dihasilkan. Selain itu para pemilik usaha juga perlu melakukan kegiatan perbaikan jika ada suatu *fraud*.

2.2.4 Biaya Operasional

2.2.4.1 Pengertian Biaya Operasional

Menurut Winarso (2014) biaya operasional merupakan biaya yang berhubungan dengan proses produksi yaitu semua pengeluaran yang langsung digunakan untuk proses berjalannya suatu usaha serta pemesanan bahan yang dijual dengan kata lain biaya umum administrasi pemasaran dan bunga pinjaman.

Pengertian biaya operasional menurut Jusuf (2007:33) dalam Winarso (2014) adalah Biaya-biaya yang tidak ada kaitannya langsung terhadap barang suatu usaha, namun berhubungan dengan kegiatan fungsional setiap harinya pada suatu usaha.

Menurut Ramadhan (2015) istilah *operational* kerap kali diterapkan dalam suatu kelompok yang menciptakan hasil baik dalam bentuk barang atau jasa.

secara awam operasional disebut sebagai sebuah upaya, aktivitas atau proses memodifikasi masukan (*input*) menjadi hasil keluaran (*output*).

Menurut Mahendra dan Sabir (2020) biaya operasional adalah sebuah anggaran yang ditimbulkann oleh suatu usaha dalam melaksanakan tindakan dalam sebuah perusahaan setiap harinya. biaya operasional umumnya dimanage dengan seorang akuntan atau yang disebut *accounting*.

2.2.4.2 Jenis Biaya Operasional

Menurut Iman (2014) dalam Sundari (2019) Jenis biaya operasional dapat digolongkan menjadi berikut :

a. Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan biaya yang diakibatkan karena adanya proses pengolahan bahan baku menjadi bahan siap jual. Arti lainnya dapat dikatakan bahwa biaya produksi adalah anggaran yang dilimpahkan pada saat jalannya produksi dalam satu waktu usaha itu beroperasi.

Biaya produksi digolongkan menjadi biaya produksi langsung dan tak langsung.

1. Biaya produksi langsung adalah biaya yang timbul karena adanya objek yang harus dibiayai, seperti : Biaya bahan langsung dan biaya tenaga langsung.
2. Biaya produksi tak langsung adalah biaya selain biaya bahan langsung dan biaya tenaga kerja langsung yang terdapat di proses produksi pabrik, seperti : Biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja tak langsung, biaya

produksi tak langsung (penyusutan mesin, asuransi, dan perlengkapan mesin).

b. **Biaya Non Produksi**

Biaya non produksi adalah biaya yang ditemukan untuk bahan pelengkap seperti biaya administrasi umum, penjualan, serta pemasaran.

2.2.4.3 Tujuan Pengendalian Biaya Operasional

Menurut Mahendra dan Sabir (2020) Tujuan terpenting pengendalian biaya operasional yaitu untuk mengakali supaya yang diagendakan dapat direalisasikan sesuai dengan yang sudah direncanakan sebelumnya. Manfaat pengawasan biaya operasional antara lain :

- a. Dapat dengan cepat mengetahui fraud biaya operasional.
- b. Dapat memverifikasi pada saat dilaksanakannya tindakan teliti.

2.2.5 Persediaan Bahan Baku

2.2.5.1 Pengertian Persediaan Bahan Baku

Menurut Simbolon (2021:1) pada umumnya persediaan meliputi barang-barang atau bahan yang dibutuhkan sutau usaha pada proses produksi serta proses peredaran bahan itu sendiri. Proses pembuatan barang tidak akan berlangsung dengan tepat sesuai yang diinginkan jika persediaan bahan baku tidak dikelola dengan baik, demikian pula dengan pemasaran tidak akan sukses bila persediaan kurang. Mengingat hal tersebut ada hubungannya bahwa perusahaan akan lebih berkenan untuk memiliki pasokan bahan yang banyak

dikarenakan usaha tersebut akan memiliki kemudahan dalam melaksanakan produksi dan pemasaran yang terjamin.

Heizer dan Render (2015) dalam Simbolon (2021:2) mengatakan bahwa persediaan adalah salah satu barang yang dimiliki terpenting. Dari beberapa perusahaan diketahui sekitar 50% dari total modal yang ditanamkan para manajer operasi di seluruh dunia telah mengerti bahwa manajemen persediaan yang tepat amatlah berpengaruh.

Menurut Assauri (2014:169) dalam Ahmad dan Soleh (2019) persediaan ialah kelompok dari suatu aset yang terdiri dari barang-barang milik perusahaan dengan tujuan diperdagangkan dalam waktu usaha yang sesuai atau persediaan barang yang masih dalam proses produksi, ataupun persediaan bahan baku yang menanti pemakainnya dalam sistem operasi.

Menurut Hanggana (2006) dalam Fahmi dan Nanda (2015) Bahan baku yaitu suatu yang dibuat untuk memproduksi barang jadi. bahan memang erat kaitannya dengan barang jadi. Dalam sebuah perusahaan persediaan bahan baku dan bahan penolong mempunyai makna yang fundamental, karena modal terlaksananya jalannya produksi sampai dengan menghasilkan barang jadi.

2.2.5.2 Fungsi Persediaan Bahan Baku

Menurut Simbolon (2021:7) fungsi terpenting persediaan adalah untuk tumpuan dan penyambung antar proses produksi dengan peredaran untuk menghasilkan hal yang tepat guna. Fungsi persediaan dalam arti penting maksudnya dalam upaya memajukan kegiatan operasi suatu usaha, baik dalam

hal aktivitas di perusahaan maupun di luar perusahaan maka dari itu perusahaan dapat disebut dalam bagian yang aman.

Menurut Ahmad (2008) dalam Cahyani *et al* (2019) Alasan diadakannya persediaan bahan baku adalah berfungsi sebagai :

1. Digunakan untuk mendukung pelaksanaan proses produksi perusahaan yang berhubungan dalam suatu periode tertentu, sehingga bahan baku yang sudah dibeli namun belum terpakai akan disimpan untuk stok yang akan mendatang.
2. Pelaksanaan produksi akan terganggu jika suatu usaha tidak memiliki persediaan bahan baku saat bahan baku yang dipesan terjadi kendala pengiriman dan belum diterima. Sehingga dapat mengecewakan konsumen. Sehingga persediaan bahan baku diperlukan untuk meminimalisir hal tersebut.
3. Untuk menghindari kekurangan persediaan bahan baku, maka perusahaan diharapkan memiliki persediaan bahan baku dalam jumlah yang cukup yang artinya tidak berlebihan.

Menurut Handoko (1994) dalam Fahmi dan Nanda (2015) Fungsi persediaan bahan baku yaitu :

1. Fungsi *Decoupling*

Persediaan dalam arti tersebut memiliki kebebasan kepada perusahaan untuk dapat mencukupi kebutuhan konsumen tanpa bergantung pada pemasok.

2. Fungsi *Economic Lot Sizing*

Persediaan ini perlu memperhatikan pertimbangan untuk pengurangan pada biaya-biaya jika dihitung perunit, sebab perusahaan mengadakan pemesanan bahan baku dalam kuantitas yang banyak.

3. Fungsi Antisipasi

Dalam hal persediaan pada bahan baku perusahaan perlu melakukan pertimbangan atau peramalan untuk penjualan sesuai dengan musimnya sesuai dengan data penjualan dimasa lampau.

2.2.5.3 Jenis Persediaan

Menurut Manengkey (2014) Jenis persediaan bertentangan sesuai dengan bidang usahanya. Jika dilihat dari bidang usaha dapat dibagi menjadi perusahaan industri, perusahaan dagang, serta perusahaan jasa. Untuk perusahaan industri maka persediaan yang dibutuhkan yaitu persediaan berbentuk bahan baku, barang dalam proses, persediaan barang jadi, serta bahan pembantu yang dibutuhkan dalam proses produksi. Namun, jika perusahaan dagang maka persediaan hanya satu yaitu barang dagang.

Menurut Assauri (2008:171) dalam Wijaya *et al* (2015) Menyebutkan bahwa jenis persediaan dapat dikelompokkan seperti berikut :

1. Persediaan bahan baku yaitu persediaan pada bahan mentah yang dipakai pada proses produksi menjadi barang jadi.

2. Persediaan bagian produk yaitu persediaan yang masuk dari orang lain tanpa dilakukannya proses produksi kembali.
3. Persediaan bahan pembantu yaitu persediaan barang yang digunakan dalam mendukung proses produksi berlangsung hingga menjadi barang jadi, namun bukan termasuk bahan baku utamanya.
4. Persediaan barang setengah jadi yaitu persediaan yang dihasilkan dari setiap bagian produksi namun perlu dilakukan produksi kembali untuk diolah menjadi barang siap jual.
5. Persediaan barang jadi yaitu barang yang telah sempurna diproduksi dan siap untuk di jual ke para konsumen.

2.2.5.4 Faktor Yang Mempengaruhi Persediaan

Menurut Yamit (2003:6) dalam Simbolon (2021:8) Diketahui ada 4 faktor yang digunakan sebagai manfaat diperlukannya persediaan bahan baku, ialah :

1. Faktor waktu, berhubungan dengan lama jalannya suatu produksi dan distribusi sebelum menjadi barang jadi.
2. Faktor ketidaktepatan waktu pengiriman dari pemasok memicu perusahaan membutuhkan persediaan supaya tidak menghalangi jalannya produksi serta kelalaian pengiriman yang menyebabkan konsumen kecewa.
3. Faktor ketidakpastian pemakaian dalam suatu usaha dikarenakan ketidaktepatan dalam perkiraan permintaan, eror pada mesin, keterlambatan proses, barang rusak, dan lain sebagainya.

4. Faktor ekonomis, untuk memperoleh cara lain dalam hal mengurangi biaya saat mengolah atau membeli bahan baku dengan kuantitas yang sudah ditentukan.

Menurut Ma'arif dan Tanjung (2003) dalam Rahman (2017) faktor yang mempengaruhi persediaan bahan baku adalah :

1. Asumsi mengenai pengaplikasian bahan baku.
2. biaya bahan baku.
3. biaya-biaya pada persediaan.
4. Peraturan pembelian bahan baku.
5. pemakaian senyatanya dari tiap periode.

2.2.6 Usaha Menengah, Kecil, Mikro (UMKM)

2.2.6.1 Definisi UMKM

Menurut Sutanto (2015) UMKM merupakan penyanggah atau kaki pada perdagangan Indonesia yang dapat memberikan lapangan kerja bagi orang yang membutuhkan, serta yang tidak masuk pada kategori sektor formal. Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Indonesia memiliki fungsi yang penting dalam perekonomian nasional, seperti dalam hubungannya dengan Produk Domestik Bruto (PDB).

Menurut Sarwono (2015) UMKM memiliki kedudukan yang penting dan fundamental dalam pengembangan ekonomi nasional. Selain itu, UMKM berperan pula terhadap menyebar luaskan hasil-hasil pembangunan. Adanya krisis ekonomi pun tidak akan berpengaruh terhadap UMKM.

2.2.6.2 Karakteristik UMKM

Menurut Tambunan (2010) dalam Sutanto (2015) karakteristik UMKM di Indonesia dapat diketahui dari beberapa aspek dibawah ini :

1. Aspek formalitas.
2. Kelompok dan pengelolaan.
3. Peluang lapangan kerja.
4. Alur jalannya produksi yang dilakukan.
5. Pangsa pasar.
6. Latar belakang perekonomian pemilik usaha.
7. Sumber modal dan bahan baku.
8. Hubungan eksternal.

Berdasarkan Rijanto, (2015:15) Karakteristik UMKM merupakan kualifikasi atau keadaan sebenarnya yang bersangkutan dengan aktivitas perusahaan maupun sikap manajemen yang berhubungan dengan jalannya suatu bisnis. Karakteristik ini yang menjadi pembanding antara pemilik usaha sesuai dengan skala usahanya itu sendiri.

Menurut Pasal 6 UU No.20 Tahun 2008 tentang kriteria UMKM dalam bentuk permodalan adalah sebagai berikut:

1. Kriteria Usaha Mikro adalah sebagai berikut
 - a. Memiliki laba bersih maksimal Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) selain tanah dan bangunan

- b. Mempunyai omset terbanyak yaitu Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) per tahun.
2. Kriteria Usaha Kecil adalah sebagai berikut:
- a. Mempunyai laba bersih < Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) selain tanah dan bangunan tempat usaha
 - b. Mempunyai pendapatan pertahun < Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).
3. Kriteria Usaha Menengah adalah sebagai berikut:
- a. Mempunyai laba bersih < Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) hingga Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) selain tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. Mempunyai pendapatan pertahun < Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) hingga Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

2.2.6.3 Kondisi UMKM Pada Masa Pandemi

Menurut Bahtiar (2021) Sektor UMKM yang mayoritas pemiliknya adalah masyarakat dengan kelas menengah kebawah terdampak akibat dari pandemi. Masalah yang ditemukan yaitu sulitnya untuk mendapatkan bahan baku serta permodalan hingga pelanggan yang menurun sehingga proses produksi pun berkurang hasilnya.

Menurut Amri (2020) Sektor UMKM yang paling terdampak saat masa pandemi yaitu dalam bidang kuliner. Kementerian Koperasi dan UMKM menyatakan bahwa sektor UMKM yang terkena penurunan pemasukan akibat pandemi selain makanan dan minuman yaitu industri dan pertanian. Berdasarkan data tersebut ditemukan sekitar 163.713 para pemilik UMKM terdampak pandemi.

2.2.7 Manajemen Persediaan Dengan Metode *Economic Order Quantity* (EOQ)

2.2.7.1 Pengertian EOQ (*Economic Order Quantity*)

Menurut Wianda (2017) dalam Arga *et al* (2021) *Economic Order Quantity* (EOQ) adalah salah satu cara pengelolaan yang sangat banyak digunakan dan dikenal. Cara ini lebih sering dipakai, namun tetap disesuaikan dengan beberapa kriteria yaitu tingkat permintaan diketahui dan bersifat pasti, lead time diketahui, persediaan dikirim dengan tepat waktu, tidak ada potongan harga, biaya variabel yang dilihat hanya biaya pembelian dan penyimpanan persediaan untuk seterusnya, kemudian keadaan kekurangan persediaan dapat diminimalisir jika pemesanan dilakukan sebelum bahan baku menipis.

Riyanto (2002) dalam Simbolon (2021) Menyebutkan bahwa metode EOQ adalah hasil dari pembelian yang dinilai paling hemat yaitu jumlah banyaknya barang yang dihasilkan dengan biaya yang paling sedikit atau banyak disebut dengan jumlah order yang ideal.

Menurut Trihudyatmanto (2017) Metode EOQ adalah metode yang dimanfaatkan agar mempunyai tingkat pembelian persediaan seekonomis

mungkin dengan biaya sedikit namun kualitas yang lebih bagus. Penganggaran metode EOQ dalam usaha dapat memperkecil volume terjadinya stok yang berlebihan yang akan membuat rugi perusahaan, jadi hal tersebut tidak akan menghambat jalannya usaha dan dapat mengurangi biaya persediaan yang timbul.

Menurut Purnomo dan Riani (2016) Berbeda dengan analisis ABC yang digunakan untuk pengelolaan barang jadi, *Economic Order Quantity* digunakan untuk alat pengelolaan atau pengendalian bahan baku yang akan diolah menjadi barang jadi untuk mendukung proses produksi.

2.2.7.2 Kebijakan EOQ (*Economic Order Quantity*)

Menurut Pamungkas dan Sutanto (2012) syarat data yang menggunakan metode EOQ yaitu :

1. Jumlah permintaan bersifat tetap.
2. *Lead time* diketahui dan tepat.
3. Barang dalam proses pemesanan diharuskan dapat secepatnya *ready*, atau jumlah barang yang dipesan tersedia banyak stok.
4. Pesanan diterima setiap satu kali pengiriman dan langsung diproduksi.
5. Jika persediaan habis maka tidak dapat memesan ulang.
6. Harga pembelian tetap.
7. Tidak ada *discount*.
8. Variabel biaya hanya biaya yang dipesan dan disimpan.

Menurut Trihudiyatmanto (2017) Tindakan yang perlu dilakukan untuk menentukan tersedianya bahan baku demi kelanjutan proses produksi yang lancar yaitu perlu mempertimbangkan hal-hal berikut ini :

1. Memastikan jumlah bahan baku secara ekonomis (EOQ)

Tiap usaha, dalam upaya untuk melakukan kinerja usahanya membutuhkan adanya pembelian bahan baku. Pada saat melaksanakan pemesanan bahan baku, maka perusahaan harus mempertimbangkan bahan yang harus dipesan agar dapat mencukupi keperluannya dengan meminimalisir biaya yang dikeluarkan.

2. Menentukan *safety stock* (persediaan pengaman)

Suatu usaha penting memiliki bahan baku yang disimpan untuk selalu ada saat terjadi hal yang tidak diinginkan, seperti keterlambatan pengiriman bahan baku yang akan memperlambat jalannya produksi.

3. Pemesanan atau pembelian bahan baku produksi yang tidak menentu waktu datangnya, karena tidak dapat diharapkan untuk datang tepat waktu setiap pemesanan bahan dasar itu sendiri.

2.2.7.3 Tahapan Penggunaan Metode EOQ

Menurut Arga *et al* (2021) *Economic Order Quantity* (EOQ) berfungsi sebagai penghasil titik maksimum pemesanan bahan baku yang efektif dengan sekali *order* dan dengan pengeluaran biaya yang sedikit.

- a. perhitungan EOQ dapat dilihat melalui rumus sebagai berikut :

$$EOQ = \frac{\sqrt{2DS}}{h} \quad (2.2)$$

Keterangan :

S = Biaya pemesanan per pesanan.

D = Pemakaian bahan baku tiap periode

h = Biaya penyimpanan per unit per tahun

- b. Persediaan pengaman (*Safety Stock*), ialah persediaan bahan baku paling ekonomis yang perusahaan harus memilikinya untuk mengantisipasi terjadinya kehabisan bahan baku yang akan menghambat proses produksi. Penentuan persediaan pengaman dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$SS = (\text{pemakaian maksimum} - \text{pemakaian rata-rata}) \textit{ lead time}$$

- c. Titik pemesanan kembali (*ReOrder Point*), hal tersebut perlu dilakukan untuk mengisi kekurangan persediaan pada bahan baku tersebut. Adapun rumus perhitungannya adalah :

$$ROP = (d \times L) + SS$$

Keterangan :

ROP = titik pemesanan kembali.

d = pemakaian bahan baku per hari (unit/hari).

L = *lead time* atau waktu tunggu.

SS = *Safety Stock*

- d. Total biaya persediaan (*Total Inventory Cost*), adalah jumlah biaya yang ditimbulkan untuk dapat memenuhi pengeluaran dalam proses produksi, mulai dari pemesanan bahan baku hingga barang sudah siap dijual. Hal tersebut dilakukan untuk menunjukkan bahwa dengan perhitungan bahan

baku menggunakan metode EOQ akan membuat pembelian secara optimal dengan biaya yang cenderung lebih sedikit. Dengan rumus :

$$TIC = \sqrt{(2 \cdot D \cdot S \cdot h)}$$

Keterangan :

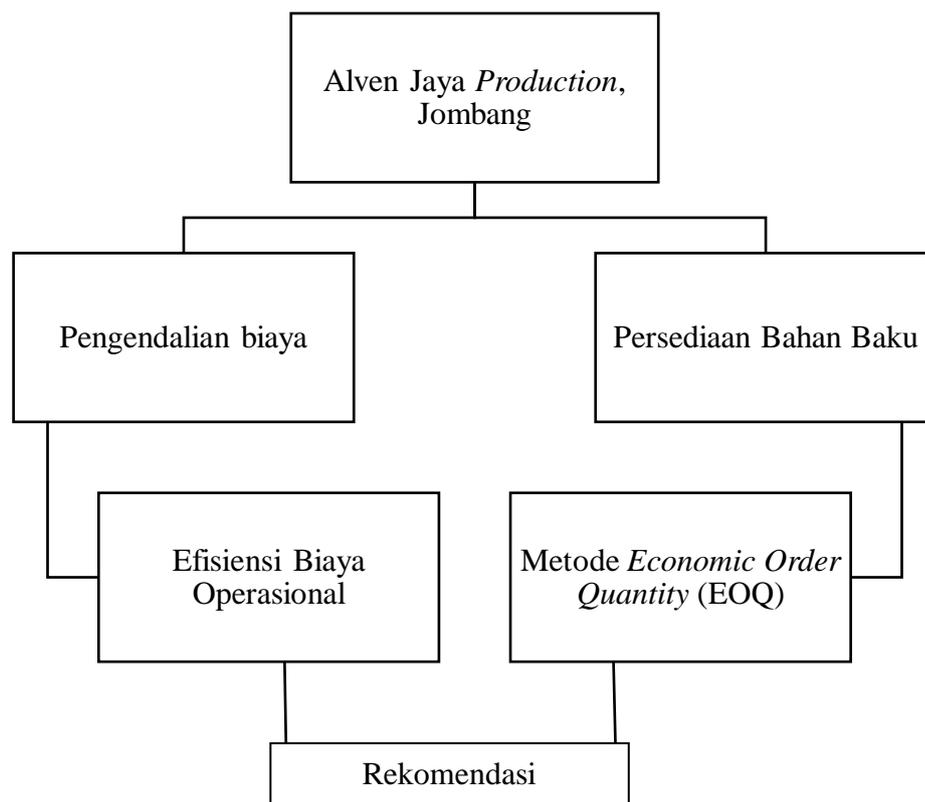
TIC = Total *Inventory Cost*

D = jumlah barang yang diperlukan dalam unit

S = biaya setiap pemesanan

h = biaya per unit per periode

2.3 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Berdasarkan gambar kerangka konseptual tersebut dapat ditelaah bahwa penelitian ini dimulai dengan memilih objek penelitian pada UMKM Alven Jaya *Production* yang ada di Jombang. Setelah tempat penelitian ditentukan, hal selanjutnya yang dilaksanakan pada penelitian ini yaitu menganalisis tentang penerapan pengendalian biaya pada biaya operasional dan persediaan bahan baku sebab dalam UMKM tersebut sangat memerlukan adanya sistem pengendalian biaya operasional. Agar pengendalian biaya dapat berjalan sesuai dengan yang sudah direncanakan maka dibutuhkan adanya pengelolaan biaya operasional dengan menganggarkan pengeluaran dengan baik mengenai mengefisiensikan biaya operasional agar dapat terkoordinasi. Selain itu, bahan baku juga salah satu aspek yang menyimpulkan kesuksesan jalannya proses produksi suatu usaha. Karena jika persediaan bahan baku tidak sesuai dengan jumlah yang diperlukan dalam produksi, maka hal tersebut akan menghambat jalannya proses produksi itu sendiri, sehingga hasil yang didapatkan tidak maksimal.

Pengendalian persediaan bahan baku dapat dilakukan dengan menerapkan metode *Economic Order Quantity* (EOQ) untuk memperhitungkan jumlah barang yang dipesan dan peroleh apakah sudah optimal atau tidaknya. Serta metode ini juga akan menjelaskan mengenai pemesanan kembali dan *safety stock* untuk menghindari adanya keterlambatan pengiriman bahan baku yang akan menghambat proses produksi berlangsung.

Apabila hasil yang temukan yaitu persediaan bahan baku tidak sesuai dengan perhitungan metode EOQ, hal ini berarti biaya produksi dan biaya

operasional yang dikeluarkan belum menunjukkan nilai ekonomis dan efisiensi. Apabila hal itu terjadi, maka diharapkan sebaiknya Alven Jaya *Production* di periode yang akan datang dapat menggunakan teknik EOQ untuk pengoptimalisasian pada biaya yang dikeluarkan

